



**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KINERJA PERAWAT  
DALAM MELAKSANAKAN PENCEGAHAN  
INFEKSI NOSOKOMIAL DI RUANG RAWAT INAP  
RSIA VITALAYA KOTA TANGERANG SELATAN**

Adhy Purnawan\*, Frida Kasumawati, Riris Andriati, Gerry Handika Putra

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Kode Pos 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Name Adhy Purnawan E-mail: <a href="mailto:adhy.purnawan@gmail.com">adhy.purnawan@gmail.com</a></p>	<p><b>Background :</b> To determine the factors related to the performance of nurses in carrying out the prevention of nosocomial infections in the inpatient room of RSIA Vitalaya Pamulang. <b>Objective:</b> To determine the factors related to the performance of nurses in carrying out the prevention of nosocomial infections in the inpatient room of RSIA Vitalaya South Tangerang City. <b>Methods:</b> this research is a quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this study was 40 respondents. Collecting data using questionnaires filled out by respondents, data analysis using chi square test. <b>Results:</b> From the results of the study, 90.0% of respondents had good prevention of nosocomial infections. There is a significant relationship between nurses' knowledge and prevention of nosocomial infections. 65.0% of respondents have good knowledge and have good prevention of nosocomial infections with a value of (p-value 0.008). There is a significant relationship between the variables of nurses' motivation and prevention of nosocomial infections. 67.5% of respondents have good motivation and have good prevention of nosocomial infections with a value of (p-value 0.009). There is a significant relationship between the variables of nurse supervision and prevention of nosocomial infections. 65.0% of respondents have good supervision and have good prevention of nosocomial infections with a value (p-value 0.002). There is a significant relationship between the workload variable and the prevention of nosocomial infections. 62.5% of respondents have a good workload and have a good prevention of nosocomial infections with a value (p-value 0.025). There is a significant relationship between nurses' performance variables and prevention of nosocomial infections. 65.0% of respondents have good knowledge and have good prevention of nosocomial infections with a value of (p-value 0.008).</p>
<p>Keywords:</p> <p><i>Nurse performance;</i></p> <p><i>Nosocomial infection;</i></p> <p><i>Workload</i></p>	

<p>Kata Kunci: Kinerja perawat, Infeksi nosocomial; Beban kerja</p>	<p><b>Latar Belakang :</b> Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSIA Vitalaya Pamulang. <b>Tujuan :</b> Untuk faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan. <b>Metode :</b> penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>. Sampel dalam penelitian ini sebesar 40 perawat/responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden, analisa data menggunakan uji <i>chi square</i>. <b>Hasil penelitian :</b> Dari hasil penelitian terdapat 90,0% responden memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik. Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial 65,0% responden memiliki pengetahuan baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan nilai (<i>p-value</i> 0,008). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial 67,5% responden memiliki motivasi baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan nilai (<i>p-value</i> 0,009). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel supervisi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial 65,0% responden memiliki supervisi baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan nilai (<i>p-value</i> 0,002). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel beban kerja dengan pencegahan infeksi nosokomial 62,5% responden memiliki beban kerja baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan nilai (<i>p-value</i> 0,025). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kinerja perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial 65,0% responden memiliki pengetahuan baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial baik dengan nilai (<i>p-value</i> 0,008).</p>
<p>Manuskrip diterima: DD MM YYYY Manuskrip direvisi: DD MM YYYY Manuskrip dipublikasi: DD MM YYYY</p>	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">CC-BY-NC-SA</a> license.</p> 
	<p>© 2020 Some rights reserved</p>

## PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah sakit sebagai fasilitas pelayanan kesehatan memiliki indikator mutu (standar pelayanan minimal), salah satunya adalah persentase angka kejadian infeksi nosokomial (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021).

Nosokomial berasal dari kata Yunani, *noso* yang berarti penyakit dan *komeo* berarti rumah sakit. Infeksi nosokomial berarti infeksi yang terjadi atau didapatkan pada saat proses pemberian pelayanan kesehatan dalam kurun waktu 48 jam setelah dirawat baik itu dari lingkungan ataupun alat medis yang digunakan untuk melakukan tindakan medis dengan kriteria tidak ditemukan tanda-tanda klinis infeksi tersebut dan tidak dalam masa inkubasi (Soedarto, 2016).

Menurut Kementerian Kesehatan infeksi nosokomial terjadi akibat transmisi organisme patogen ke pasien yang mulai dirawat di rumah sakit tidak didapatkan tanda-tanda klinis infeksi tersebut. Pada saat masuk penderita mulai dirawat di rumah sakit tidak sedang dalam masa inkubasi dari penyakit tersebut, tanda-tanda klinis infeksi tersebut baru timbul

sekurang-kurangnya 3x24 jam sejak mulai perawatan, infeksi tersebut bukan merupakan sisa dari infeksi sebelumnya (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pada tahun 2017 Menteri Kesehatan Indonesia mengeluarkan kebijakan pencegahan infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya yang tertuang keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 27/Menkes/III/2017, Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Kesehatan (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Hasil survey *World Health Organizations* (WHO) pada tahun 2016, menyatakan bahwa di Eropa prevalensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya lebih dari 4 juta – 4,5 juta pasien, sedangkan di Amerika Serikat prevalensi pasien terkena infeksi nosokomial pertahunnya diperkirakan sekitar 1,7 juta pasien. Prevalensi ini mewakili 4,5 % untuk 99.000 kematian (WHO, 2016).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa angka kejadian ILO pada rumah sakit di Indonesia bervariasi antara 2-18% dari keseluruhan faktor pembedahan (Dharsini, 2016). Pada tahun 2016 angka kejadian nosokomial yaitu 6,64% standart <1,5% dan angka kesalahan kelengkapan pengisian rekam medis 24 jam setelah selesai pelayanan yakni 12,75% standartnya 100% (Wa Satria *et al*, 2016).

Tingginya angka infeksi nosokomial mengindikasikan rendahnya kualitas mutu pelayanan kesehatan. Salah satu parameter pelayanan kesehatan yang baik di rumah sakit adalah terkendalinya infeksi nosokomial. Keberhasilan program pencegahan dan pengendalian infeksi di Rumah Sakit ditunjukkan dengan perilaku petugas dalam memberikan pelayanan kesehatan yang paling utama adalah perawat karena perawat merupakan petugas yang paling sering kontak dengan pasien (Afandi, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan.

## **METODE**

### **A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu penelitian yang dilakukan pada beberapa populasi diamati pada waktu yang sama. Bukan berarti semua responden diukur atau diamati pada saat bersamaan, tetapi artinya dalam penelitian *cross sectional* tiap responden hanya diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel responden dilakukan pada saat

pemeriksaan tersebut dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Ibu dan Anak Vitalaya di Jl. Siliwangi No. 50, Kelurahan Pondok Benda, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

#### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan April - Juli 2021.

### **C. Populasi Dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 responden yaitu seluruh perawat tetap yang bertugas di ruang rawat inap RSIA Vitalaya.

#### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *representative* (mewakili), ukuran sampel

merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi (Sugiyono, 2018). Sampel dalam penelitian ini adalah perawat tetap yang bertugas di ruang rawat inap RSIA Vitalaya Pamulang. Peneliti menggunakan metode *Total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2017).

a. Keriteria Inklusi

- 1) Bersedia menjadi responden
- 2) Perawat yang bertugas di ruang rawat inap

b. Keriteria Ekslusi

- 1) Responden tidak hadir pada saat pengambilan data atau sakit
- 2) Responden yang bukan bertugas di ruang rawat inap
- 3) Responden yang sedang dalam masa cuti

D. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Instrument penelitian digunakan sebagai alat pengumpulan data, dan instrumen yang lazim digunakan dalam penelitian adalah beberapa daftar

pertanyaan serta kuesioner yang disampaikan dan diberikan kepada masing-masing responden yang menjadi sampel dalam penelitian pada saat observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam melaksanakan pencegahan infeksi nosokomial diruang rawat inap RSIA Vitalaya.

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa kuesioner. Kuesioner ini memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki responden sehingga akan diperoleh jawaban yang variatif.

## HASIL

### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam menjalankan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA Vitalaya Pamulang. Dengan jumlah responden 40 perawat RSIA Vitalaya, hasil penelitian ini merupakan hasil univariat dan bivariat

### 1. Analisa Univariat

#### a. Karakteristik Responden

### 1) Pengetahuan

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Perawat di RSIA Vitalaya**

Pengetahuan	Frekuensi	%
Baik	33	82.5%
Kurang	7	17.5%
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 1 yaitu distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan di dapatkan responden yang memiliki pengetahuan yang baik terdapat 33 responden (82.5%) sedangkan responden yang memiliki pengetahuan yang kurang terdapat 7 responden (17.5%).

### 2) Motivasi

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Perawat di RSIA Vitalaya**

Motivasi	Frekuensi	%
Baik	35	87,5%
Kurang	5	12,5%
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 2 yaitu distribusi frekuensi responden

berdasarkan motivasi perawat di dapatkan responden yang memiliki motivasi baik terdapat 35 responden (87,5%) sedangkan terdapat 5 responden (12,5%) responden yang memiliki motivasi yang kurang.

### 3) Supervisi

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Supervisi Perawat di RSIA Vitalaya**

Supervisi	Frekuensi	%
Baik	32	80,0%
Kurang	8	20,0%
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 3 di dapatkan distribusi frekuensi berdasarkan supervisi di dapatkan responden yang memiliki supervisi baik terdapat 32 responden (80%), sedangkan di dapatkan responden yang memiliki supervisi kurang di dapatkan 8 responden (20%).

### 4) Beban Kerja

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Beban Kerja Perawat di RSIA Vitalaya**

Beban Kerja	Frekuensi	%
Baik	32	80,0%
Kurang	8	20,0%
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 4 di dapatkan distribusi frekuensi berdasarkan beban kerja perawat di dapatkan 32 responden (80,0%) yang memiliki beban kerja baik sedangkan terdapat 8 responden (20,0%) yang memiliki beban kerja kurang.

**5) Kinerja Perawat**

**Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kinerja Perawat di RSIA Vitalaya**

Kinerja Perawat	Frekuensi	%
Baik	33	82,5%
Kurang	7	17,5%
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 5 di dapatkan distribusi frekuensi berdasarkan kinerja perawat terdapat responden yang memiliki kinerja yang baik sebanyak 33 responden (82,5%) sedangkan terdapat 7 responden (17,5%)

yang memiliki kinerja yang kurang.

**6) Pencegahan Infeksi Nosokomial**

**Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya**

Pencegahan Infeksi Nosokomial	Frekuensi	%
Baik	28	70,0%
Kurang	12	30,0%
Total	40	100.0

Berdasarkan tabel 6 di dapatkan distribusi frekuensi berdasarkan pencegahan infeksi nosokomial di dapatkan responden yang memiliki pencegahan infeksi nosokomial yang baik terdapat 28 responden (70,0%) sedangkan responden yang memiliki pencegahan infeksi nosokomial yang kurang terdapat 12 responden (30,0%).

**2. Analisa Brivariat**

Analisis Brivariat adalah analisis yang menjelaskan bahwa adakah hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, analisis bivariat ini menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

1) **Analisis Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya.**

**Tabel 7. Uji *Chi-Square Test* Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya .**

Pengetahuan Perawat	Pencegahan Infeksi Nosokomial				Total		OR (95% CI)	p-value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	26	65,0	7	17,5	33	82,5	9,2(1,47-58,4)	0,008
Kurang	2	5,0	5	12,5	7	17,5		
Total	28	70,0	12	30,0	40	100		

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 33 responden yang memiliki pengetahuan yang baik, diantaranya terdapat 26 responden (65,0%) yang memiliki pengetahuan yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik sedangkan terdapat 7 responden (17,5%) yang memiliki pengetahuan yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang. Dan terdapat 7 responden yang memiliki pengetahuan yang kurang diantaranya terdapat 2 responden

(5,0%) yang mempunyai pengetahuan yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan terdapat 5 responden (12,5%) yang memiliki pengetahuan yang kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Kesimpulan dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa pengetahuan perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari dari uji statistik di peroleh nilai ( $P\text{-Value} = 0,008$ ) sehingga ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial.

Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 9,2 (1,47-58,4) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan perawat yang kurang akan menimbulkan 9,2 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

2) **Analisis Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pencegahan**

**Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya**

**Tabel 8. Uji Chi-Square Test Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya.**

Motivasi Perawat	Pencegahan Infeksi Nosokomial				Total		OR (95 % CI)	P-value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	27	67,5	8	20,0	35	87,5	13,5 (1,31-138,6)	0,009
Kurang	1	2,5	4	10,0	5	12,5		
Total	28	70,0	12	30,0	40	100,0		

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat 35 responden yang mempunyai motivasi baik, diantaranya terdapat 27 responden (67,5%) yang mempunyai motivasi baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan terdapat 8 responden (20%) yang memiliki motivasi baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang. Dan terdapat 5 responden yang memiliki motivasi yang kurang, diantaranya terdapat 1 responden (2,5%) yang memiliki motivasi kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan terdapat 4 responden (10%) yang memiliki motivasi yang kurang dengan

dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Kesimpulan dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa motivasi perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari dari uji statistik di peroleh nilai (*P-Value* = 0,009) sehingga (*P-value* <  $\alpha$  = 0,05) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial.

Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 13,5 (1,31-138,6) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi perawat yang kurang akan menimbulkan 13,5 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

**3) Analisis Hubungan Supervisi Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya**

**Tabel 9 Uji Chi-Square Test Hubungan Supervisi Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya.**

Supervisi Perawat	Pencegahaan Infeksi Nosokomial				Total		OR (95 % CI)	p-value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	26	65,0	6	15,0	32	80,0	13,0 (2,08-81,0)	0,002
Kurang	2	5,0	6	15,0	8	20,0		
Total	28	70,0	12	30,0	40	100,0		

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa terdapat 32 responden yang memiliki supervisi yang baik diantaranya, terdapat 26 responden (65%) yang memiliki supervisi baik dengan penegahann infeksi nosokomial baik, sedangkan terdapat 6 responden (15%) yang memiliki supervisi yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang. Dan terdapat 8 responden yang memiliki supervisi yang kurang di antaranya terdapat 2 responden (5%) yang memiliki supervisi yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan terdapat 6 responden (15%) yang memiliki supervisi yang kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang. Kesimpulan dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa supervisi perawat yang baik

akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari dari uji statistik di peroleh nilai ( $P\text{-Value} = 0,002$ ) sehingga ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial.

Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 13,0 (2,08-81,0) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi perawat yang kurang akan menimbulkan 13,0 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

4) Analisis Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahaan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya

**Tabel 10. Uji *Chi-Square Test* Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahaan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya.**

Beban Kerja Perawat	Pencegahaan Infeksi Nosokomial				Total		OR (95 % CI)	p-value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	25	62,5	7	17,5	32	80,0	5,9(1,1-31,2)	0,025
Kurang	3	7,5	5	12,5	8	20,0		
Total	28	70,0	12	30,0	40	100,0		

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa terdapat 32 responden yang memiliki beban kerja yang baik di antaranya, terdapat 25 responden (62,5%) yang memiliki beban kerja yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik sedangkan terdapat 7 responden (17,5%). Dan terdapat 8 responden yang memiliki beban kerja yang kurang diantaranya, terdapat 3 responden (7,5%) yang mempunyai beban kerja kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang, sedangkan terdapat 5 responden (12,5%) yang mempunyai beban kerja yang kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Kesimpulan dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa beban kerja perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari dari uji statistik di peroleh nilai (*P-Value* = 0,025) sehingga (*P-value* < *a* = 0,05) maka dapat di simpulkan bahwa terdapa hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial.

Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 5,9 (1,1-

31,2) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa beban kerja perawat yang kurang akan menimbulkan 5,9 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

### 5) Analisis Hubungan Kinerja Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya

Tabel 11. Uji *Chi-Square Test* Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya

Kinerja Perawat	Pencegahan Infeksi Nosokomial				Total		OR (95% CI)	p-value
	Baik		Kurang		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	26	65,0	7	17,5	33	82,5	9,2(1,4-58,4)	0,008
Kurang	2	5,0	5	12,5	7	17,5		
Total	28	70,0	12	30,0	40	100		

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 33 responden yang memiliki kinerja perawat yang baik diantaranya, terdapat 26 responden (65.0%) yang memiliki kinerja perawat yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan terdapat 7 responden (17,5%) yang memiliki kinerja perawat yang baik dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang. Dan terdapat 7 responden yang memiliki kinerja perawat yang kurang diantaranya,

terdapat 2 responden (5,0%) yang memiliki kinerja perawat yang kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang baik, sedangkan terdapat 5 responden (12,5%) yang memiliki kinerja perawat yang kurang dengan pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Kesimpulan dari hasil analisis diatas didapatkan bahwa kinerja perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari dari uji statistik di peroleh nilai (*P-Value* = 0,008) sehingga (*P-value* <  $\alpha$  = 0,05) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial.

Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 9.2 (1,4-58,4) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perawat yang kurang akan menimbulkan 9,8 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

### 1. Hubungan Pengetahuan Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan

Hasil dari uji statistik di peroleh nilai (*P-Value* = 0,008) sehingga (*P-value* <  $\alpha$  = 0,05) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial. Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 9,2 (1,47-58,4) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan perawat yang kurang akan menimbulkan 9,2 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imelda (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif yang artinya jika pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial cukup maka makin cukup nilai tindakan pencegahan infeksi yang diperoleh, ini dibuktikan oleh teori Notoatmodjo (2003) yang menyatakan pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2019) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan antara pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Ruang Bedah RS Salak Kota Bogor, terdapat 16 responden yang memiliki pengetahuan baik dengan perilaku positif. Penelitian ini didukung oleh penelitian Wulandari dan Wahyu (2010) Pengetahuan perawat tentang pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Dr. Moewardi Surakarta sebagian besar dalam kategori cukup, perilaku cuci tangan perawat di RSUD Dr. Moewardi Surakarta juga sebagian besar dalam kategori tinggi.

Pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial adalah segala sesuatu hal yang diketahui oleh seorang perawat tentang hal-hal yang menjadikan bebas dari resiko infeksi dengan menggunakan asuhan keperawatan. Seperti mengetahui tentang infeksi nosokomial, memahami infeksi nosokomial dan menerapkan cara pencegahan infeksi nosokomial. Tingginya tingkat pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dapat meningkatkan perilaku

pencegahan infeksi nosokomial (Wijaya, 2019).

Agar dapat menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial hendaknya melakukan upaya-upaya pencegahan infeksi nosokomial secara maksimal dan menyeluruh untuk setiap unit yang dinilai beresiko dapat menularkan infeksi nosokomial.

Dalam pengaplikasiannya harus selalu dilakukan pemantauan dan evaluasi supaya dapat berjalan secara sistematis dan terarah sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan yaitu menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial yang terjadi di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan perawat yang baik dan sikap perawat yang positif maka diharapkan menjadi suatu modal awal untuk bisa mengimplementasikan berupa tindakan yang nyata untuk melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial tersebut dan lebih meningkatkan untuk upaya yang berkelanjutan. Misalnya dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan diadakan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan upaya pencegahan

infeksi nosokomial supaya perawat maupun tenaga kesehatan lainnya dapat menerapkannya dengan baik dan maksimal. Selain itu juga perlu dilakukan pengawasan atau pemantauan dalam pelaksanaan upaya pencegahan tersebut.

## **2. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan**

Hasil analisis uji statistik didapatkan bahwa motivasi perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari uji statistik di peroleh nilai ( $P\text{-Value} = 0,009$ ) sehingga ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial. Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 13,5 (1,31-138,6) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi perawat yang kurang akan menimbulkan 13,5 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulan (2013), dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan

perilaku pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat di RSUD Sukoharjo. Kenyataan ini memiliki kecenderungan bahwa motivasi kerja yang meliputi dimensi kebutuhan akan berprestasi dan berperan dalam upaya mendukung proses penciptaan perilaku perawat yang profesional. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Arruum (2011) yang menyatakan bahwa ada pengaruh motivasi dengan kinerja asuhan keperawatan dalam implementasi dan dokumentasi perawat pelaksana, ini sesuai dengan teori menurut Pieter dan Lubis (2010) motivasi merupakan suatu dorongan dari diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan hasil motivasi dapat dilakukan dalam perilakunya. Pada penelitian Ermanita (2014), menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara motivasi perawat dengan upaya pencegahan infeksi nosokomial, menurut Ermanita (2014) kurangnya motivasi perawat dalam melakukan upaya pencegahan infeksi nosokomial disebabkan kurangnya rasa kesadaran dalam diri perawat bahwa pencegahan infeksi nosokomial sangat penting bagi pasien dan untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui bahwa semakin baik motivasi yang dimiliki perawat pelaksana maka akan semakin baik pula perilaku pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat. Begitu juga sebaliknya, semakin tidak baik motivasi perawat maka semakin tidak baik perilaku pencegahan infeksi nosokomial oleh perawat. Apabila motivasi seseorang tinggi, maka kinerjanya pun menjadi baik. Sebaliknya jika motivasi rendah, maka kinerja menjadi kurang baik. Hal ini karena motivasi merupakan suatu dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan.

### **3. Hubungan Supervisi Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan**

Hasil analisis uji statistik didapatkan bahwa supervisi perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari uji statistik di peroleh nilai ( $P\text{-Value} = 0,002$ ) sehingga ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial. Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 13,0 (2,08-81,0) sehingga dapat

diambil kesimpulan bahwa supervisi perawat yang kurang akan menimbulkan 13,0 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah, Sidin, dan Syahrir (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwaada hubungan antara supervisi dengan kinerja perawat. Deskripsi supervisi kepala ruang dengan kinerja menunjukkan bahwa persentase kinerja baik sebagian besar dimiliki oleh perawat yang menilai supervisi kepala ruang baik yaitu berjumlah 79 orang (80,6%) dan perawat yang menilai supervisi kepala ruang kurang baik dan memiliki kinerja baik berjumlah 5 orang (25,0%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi kepala ruang sejalan dengan kinerja yang dihasilkan, bila supervisi baik, maka kinerjanya baik dan begitupun sebaliknya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ananda (2021) terdapat hubungan yang bermakna antara supervisi dengan pencegahan infeksi nosokomial, hal ini dapat terjadi karena di ruang rawat inap penyakit dalam RSUP Dr.M.Djamil Padang pelaksanaan

supervisi telah dilakukan sesuai dengan jadwal. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jakson (2016) yaitu supervisi proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Dari hasil penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang manajer hendaknya menjadi role model bagi bawahannya.

Peneliti berpendapat bahwa apabila supervisi baik, maka kinerja menjadi baik. Sebaliknya, jika supervisi yang dilakukan kurang baik, maka kinerja menjadi kurang baik. Hal ini karena prinsip supervisi mengusahakan seoptimal mungkin kondisi kerja yang kondusif dan nyaman untuk memudahkan pelaksanaan tugas. Manfaat adanya supervisi yaitu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. Supervisi yang efektif akan membantu peningkatan produktivitas pekerja melalui penyelenggaraan kerja yang baik, petunjuk-petunjuk yang nyata sesuai standar kerja dan perlengkapan pembekalan yang memadai serta dukungan-dukungan yang lainnya. Tanggung jawab utama supervisor adalah mencapai hasil sebaik

mungkin dengan mengkoordinasikan sistem kerja pada unit kerjanya secara efektif.

#### **4. Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan**

Hasil analisis uji statistik didapatkan bahwa beban kerja perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari uji statistik di peroleh nilai ( $P\text{-Value} = 0,025$ ) sehingga ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial. Nilai *Odds Ratio* (95% CI) pada hasil uji statistik adalah 5,9 (1,1-31,2) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa beban kerja perawat yang kurang akan menimbulkan 5,9 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2013) di RSUD Saras Husada Purworejo yang menyatakan 53,9% responden memiliki beban kerja yang rendah. Hasil penelitian Manuho dkk (2015) terhadap 16 perawat di Irina C1 RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado menunjukan sebagian besar (56,25%) perawat memiliki beban kerja rendah. Hal ini

disebabkan karena adanya keseimbangan antara jumlah perawat dengan jumlah pasien dan juga sebagian besar (60%) pasien yang tergolong dalam minimal *care/self care* yaitu pasien yang dapat melakukan sendiri kebersihan diri, mandi dan ganti pakaian, makan dan minum.

Meskipun demikian, pasien perlu diawasi ketika melakukan ambulasi atau gerakan. Beban kerja perawat dipengaruhi oleh fungsinya untuk melaksanakan asuhan keperawatan serta kapasitasnya untuk melakukan fungsi tersebut. Beban kerja seorang perawat dapat dihitung dari waktu efektif yang digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi bebanya. Sehingga dalam kapasitasnya sebagai perawat yang melaksanakan tugas dan fungsi asuhan keperawatan serta waktu yang telah digunakan (Nurmaningsi, 2012).

Dalam mempertimbangkan beban kerja perawat ada beberapa hal antara lain jumlah pasien yang dirawat setiap hari, bulan, tahun di unit tersebut, kondisi atau tingkat ketergantungan pasien, rata-rata hari perawatan, pengukuran keperawatan langsung, perawatan tidak langsung dan pendidikan kesehatan, frekuensi

tindakan perawatan yang dibutuhkan pasien, serta rata-rata waktu perawatan pasien (Nursalam, 2014).

Peneliti berpendapat bahwa beban kerja perawat bisa dalam kategori sedang atau rendah karena seimbangny jumlah perawat yang dibutuhkan dengan pasien yang dirawat, selain itu karena ada bantuan dari keluarga yang mambantu mobilisasi pasien ketika dirumah sakit karena ketika dirumah sakit juga khususnya dirawat inap pasien tidak membutuhkan bantuan total dari perawat. Beban kerja termasuk dalam salah satu variabel pemicu stress dilingkungan kerja. Salah satu cara stress dapat mempengaruhi kesakitan dan kesehatan “*the health behavior route*”.

##### **5. Hubungan Kinerja Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan**

Hasil analisis uji statistik didapatkan bahwa kinerja perawat yang baik akan menimbulkan pencegahan infeksi nosokomial yang baik. Hasil dari dari uji statistik di peroleh nilai ( $P\text{-Value} = 0,008$ ) sehingga ( $P\text{-value} < \alpha = 0,05$ ) maka dapat di simpulkan bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial. Nilai *Odds Ratio* (95%

CI) pada hasil uji statistik adalah 9.2 (1,4-58,4) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kinerja perawat yang kurang akan menimbulkan 9,8 kali lebih besar pencegahan infeksi nosokomial yang kurang.

Kinerja perawat merupakan Kinerja merupakan catatan keluaran hasil pada suatu fungsi jabatan atau seluruh aktivitas kerja dslam periode tertentu. Kinerja juga merupakan kombinasi antara kemampuan dan usaha untuk menghasilkan apa yang dikerjakan. Kinerja perawat adalah aktivitas perawat dalam mengimplementasikan sebaik-baiknya suatu wewenang, tugas dan tanggung jawabnya dalam rangka pencapaian tugas pokok profesi dan terwujudnya tujuan dan sasaran unit organisasi.

Penelitian yang dilakukan Abdullah, Sidin, dan Syahrir (2014) menyatakan bahwa Kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Haji Makassar tergolong baik karena didukung oleh pengetahuan yang cukup, motivasi yang tinggi dan supervisi kepala ruangan yang baik pula. Gibson dalam Ilyas mengatakan bahwa kinerja individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

faktor individu yang meliputi kemampuan, keterampilan, latar belakang, pengetahuan, dan demografi; faktor psikologis yang meliputi persepsi, sikap, motivasi, dan kepribadian; serta faktor organisasi yang meliputi sumber daya, kepemimpinan, supervisi.

Peneliti berpendapat bahwa Kinerja yang dilakukan oleh perawat di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial sudah ditingkatkan melalui semangat, disiplin, tanggung jawab, melakukan tindakan sesuai dengan *Standar Prosedur Operasional(SPO)* yang ditetapkan oleh rumah sakit. Selain itu motivasi dan keinginan untuk selalu melakukan yang terbaik yang ditampilkan melalui kinerja yang mengarah pada tujuan organisasi yang jelas dan terarah membantu individu dalam mencapai kinerja yang diharapkan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis univariat, faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja perawat dalam menjalankan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan dari 40 responden dimana 33 responden (82,5%)

memiliki pengetahuan yang baik. Pada variabel motivasi sebagian besar yaitu 35 responden (87,5%) memiliki motivasi yang baik. Untuk variabel supervisi sebagian besar yaitu 32 responden (80,0%) memiliki supervisi yang baik, beban kerja yang dimiliki responden sebagian besar yaitu 32 responden (80,0%) memiliki beban kerja yang baik. Pada variabel kinerja perawat sebagian besar yaitu 33 responden (82,5%) responden memiliki kinerja yang baik, dan terakhir pada variabel pencegahan infeksi nosokomial dimana sebagian besar yaitu 28 responden (70,0%) memiliki pencegahan terhadap nosokomial yang baik. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,008 dimana  $P\text{-value} < \alpha = 0,05$  dengan nilai OR 9,2. terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan. Perawat yang memiliki pengetahuan baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik yaitu 26 responden (65,0%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,009 dimana  $P\text{-value} < \alpha = 0,05$  dengan nilai OR 13,5. terdapat hubungan yang signifikan antara variabel motivasi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA

Vitalaya Pamulang. Perawat yang memiliki motivasi yang baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan 27 responden (67,5%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,002 dimana  $P\text{-value} < \alpha = 0,05$  dengan nilai OR 13,0. terdapat hubungan yang signifikan antara variabel supervisi perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan. Perawat yang memiliki supervisi yang baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan 26 responden (65,0%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,025 dimana  $P\text{-value} < \alpha = 0,05$  dengan nilai OR 5,9. terdapat hubungan yang signifikan antara variabel beban kerja perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA Vitalaya Kota Tangerang Selatan. Perawat yang memiliki beban kerja yang baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik dengan 25 responden (62,5%). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi-square*, diperoleh nilai *p-value* 0,008 dimana  $P\text{-value} < \alpha = 0,05$  dengan nilai OR 9,8. terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kinerja perawat dengan pencegahan infeksi nosokomial di RSIA

Vitalaya Kota Tangerang Selatan. Perawat yang memiliki kinerja yang baik dan memiliki pencegahan terhadap infeksi nosokomial yang baik 26 responden (65,0%).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, K., Sidin, A. I., & Pasinringi, S. A. (2014). Hubungan pengetahuan, motivasi, dan supervisi dengan kinerja pencegahan infeksi nosokomial di RSUD Haji Makassar. Diperoleh dari repository.unhas.ac.id.
- Achmad Faizin Dan Winarsih. 2008. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat Dengan Kinerja Perawat di RSUD Pandan Arang Kabupaten Boyolali.
- Afandi. (2013). Hubungan Beban Kerja Dengan Kinerja perawat di RSUD Saras Husada Purworejo. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Afandi, Rio. 2016. Hubungan Kinerja Anggota Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Ambarawa. Jurnal STIKes Ngudi Waluyo.
- Afandi. 2018. Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori, Konsep dan Indikator). Nusa Media. Yogyakarta.
- Ardana et al. 2012. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta : PT. Graha Ilmu.
- Arikunto, S. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: RinekaCipta.
- A.M Sardirman. 2016. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Ananda, Y. (2021). Supervisi dengan Kepatuhan Perawat dalam Penerapan Hand. JIK (JURNAL ILMU KESEHATAN), 5(1), 28-32.
- Aliyupiudin, Y. Y. (2019). The Relationship Of Nursing Knowledge Regarding Nosocomial Infections On Preventive Behaviors Of Nosocomial Infections In Salak Hospital Operating Room: Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Bedah Rs Salak Kota Bogor. Jurnal Ilmiah Wijaya, 11(1), 1-10.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. 2014. Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan (8 ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Damanik, H. (2018). Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Dengan Tindakan Pencegahannya Pada Pasien

- Pascabedah Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Imelda Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda*, 4(1), 407-414.
- Darmadi. 2008. *Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya*. Salemba Medika : Jakarta.
- Daryanto & Rachmawati. 2015. *Supervisi Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Media.
- Depkes RI. 2003. *Pedoman Pelaksanaan Kewaspadaan Universal di Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : Depkes RI.
- Depkes RI 2007. *Pedoman Managerial Pencegahaan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit*. Jakarta : Depkes RI.
- Ellyzar & Nova. 2017. Pengaruh Mutasi Kerja, Beban Kerja Dan Konflik Intrapersonal Terhadap Stress Kerja Serta Dampak ada Kinerja Pegawai BPKP Perwakilan Provinsi Aceh. *Jurnal Magister Manajemen*, Vol 1, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- Ernawati, N. Dan E. Nurlelawati. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pelaksanaan Penerapan K3 pada Tenaga Kesehatan di RSIA Permata Sarana Husada Periode Februari 2015. *Jurnal Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2017. ISSN 2442-501X.
- Glendon, A. Lan. 2016. *Human Safety And Risk Management a Pyschological*, Vol 2 PP 106-111, Prespective, London : Taylor & Francis Group.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Hutahean, S., Handiyani, H., & Gayatri, D. 2017. Pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi melalui penguatan peran dan fungsi kepala ruang di rumah sakit. *Jurnal Akademika Keperawatan Husada Karya Jaya*, 4(1), 41-52.
- Kementrian Kesehatan RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahaan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta : Kementarian Kesehatan RI.
- Molina, V.F. 2012. *Analisis Pelaksanaan Program Pencegahaan dan Pengendalian Infeksi Nosokomial di Rumkital Dr. Mintohardjo Jakarta Tahun 2012*. Depok : Universitas Indonesia.
- Ningsih, E. W., Sudaryanto, A., & Setiyawati, W. (2013). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi Perawat dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo (Doctoral dissertation,

- Universitas Muhammadiyah  
Surakarta).
- Notoatmodjo, S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2014. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurmalasari, Yuli. 2008. Broken Homedan Dampak Sosial. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nursalam. 2012. Manajemen Keperawatan Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional. Edisi 3. Salemba Medika: Jakarta.
- Nursalam. 2015. Manajemen Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2016. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.
- Permenkes RI. 2021. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun Permenkes, 2021. Tentang Standar Kegiatan Usaha Dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko Sektor Kesehatan. Jakarta : Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Potter PA & Perry AG. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses dan Praktik. Edisi 4, ECG : Jakarta.
- Pieter, Herri Zan dan Lubis, Namora Lumongga. (2010). Pengantar Psikologi dalam Keperawatan. Jakarta : Kencana.
- Soedarto. 2016. Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit, Catatan Pertama, CV. Sagung Seto, Jakarta.
- Suci R.Mar'ih Koesomowidjojo. 2017. Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja (1<sup>st</sup> ed.). Jakarta: Penebar Suadaya.
- Segeng, S., Abdul, G., & Lilik, K. (2015). Hubungan pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatigajawa Tengah. Jurnal Teknologi Keperawatan, 2(1), 66-78.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tegar, N. 2019. *Manajemen SDM dan Karyawan Strategi Pengelolaan SDM dan Karyawan dengan pendekatan Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: QUADRANT.
- Tirmadhana, Fitrahmadani. 2016. *Analisis Pelaksanaan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Intensive Care Unit RSUD Labuang Baji Makassar*.
- World Health Organization. 2013. *Definisi Rumah Sakit: WHO*.
- World Health Organization. 2009. *Who Guidelines On Hand Hygiene In Health Care, Switzerland : WHO Press*.
- Wulandari, Wahyu. 2010. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pencegahan Infeksi Nosokomial Dengan Perilaku Cuci Tangan Di Rsud Dr. Moewardi Surakarta*. [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/9456/](http://Eprints.Ums.Ac.Id/9456/). Diakses : 20 Januari 2018
- Wahyuni, Isra dan Arruum, Diah. (2008). *Motivasi dan Kinerja Perawat Pelaksana Di Rumah Sakit Bhayangkara Medan*. *Jurnal Kesehatan* Volume 2, No. 1 Tahun 2011. Universitas Sumatera Utara.
- Yunita, S. (2017). *Hubungan Motivasi Perawat dengan Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan*.